

**RESEPSI GURU BAHASA INDONESIA
DI SMA KECAMATAN LUBUK BASUNG TERHADAP PENOKOHAN
DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



**NINDI OKTA MAIDELA
NIM 2007/86472**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Resepsi Guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk
Basung terhadap Penokohan dalam Novel *Sang Pemimpi*
Karya Andrea Hirata
Nama : Nindi Okta Maidela
NIM : 2007/86472
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

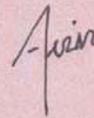
Disetujui oleh:

Pembimbing I



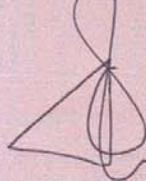
Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509 198602 1 001

Pembimbing II



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nindi Okta Maidela
NIM : 2007/86472

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

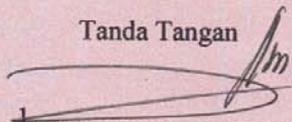
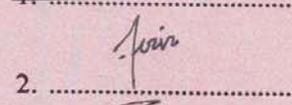
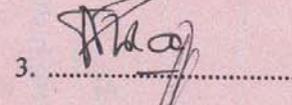
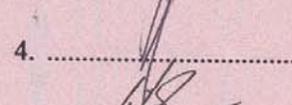
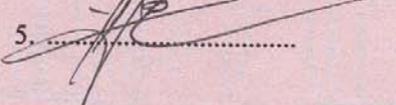
Resepsi Guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung Terhadap Penokohan dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

Padang, 21 Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
3. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
5. 5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Nindi Okta Maidela. 2007/86472. Resepsi Guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap Penokohan dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Basaha dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi atau penerimaan guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Resepsi atau penerimaan pembaca terhadap karya sastra sangat dibutuhkan sebagai bahan acuan untuk menilai keberhasilan pengarang dalam menciptakan sebuah karya yang bukan hanya menghibur, juga dapat mendidik dan memotivasi pembaca untuk berkarya. Novel banyak menyajikan tokoh-tokoh dengan karakter yang beraneka ragam yang sedikit banyak dapat memotivasi pembacanya. Berdasarkan hal-hal itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana resepsi atau penerimaan guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi dan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hal-hal yang dideskripsikan adalah bentuk resepsi atau penerimaan guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang diperoleh melalui pengisian angket yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa resepsi atau penerimaan guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sangatlah positif dan berkesan. Hal ini dapat dibuktikan dari tanggapan-tanggapan yang diberikan guru terhadap penokohan dalam novel tersebut. Hal tersebut juga didukung dari kebiasaan atau kegemaran guru dalam membaca novel. Umumnya guru menyukai penokohan dalam novel tersebut karena para tokohnya dapat memberikan motivasi yang sangat bagus dalam menggapai sebuah mimpi. Sebagian besar guru pernah menjadikan novel *Sang Pemimpi* sebagai media pembelajaran Apresiasi Sastra. Guru merefleksikan pembelajaran dengan menjadikan sifat tokoh dan amanat yang ingin disampaikan pengarang sebagai pemicu semangat siswa untuk merangkai cita-cita dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan ke Hadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Resepsi atau Penerimaan Guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung Terhadap Penokohan dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Berbagai upaya telah penulis tempuh untuk menyelesaikan laporan ini yang tentunya tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: (1) Dr. Yasnur Asri, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Penasehat Akademik, (2) Yenni Hayati, S.S., M.Hum sebagai Pembimbing II, (3) Dra. Nursaid, M.Pd., Dra. Ellya Ratna, M.Pd., Drs. Wirsal Chan sebagai Tim Penguji, (4) yang tersayang Ayah, Ibu, Damon dan Afdal (5) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Padang, dan (6) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu dan teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt, Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Novel	6
2. Unsur-unsur Novel	7
3. Hakikat Resepsi Sastra.....	11
4. Hakikat Pembaca dalam Resepsi Sastra	15
B. Penelitian Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Data dan Sumber Data.....	19
C. Informan/ Subjek Penelitian.....	20
D. Instrument Penelitian.....	20
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	20
F. Teknik Pengabsahan Data	21
G. Metode dan Teknik Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian.....	23
B. Pembahasan	28
1. Resepsi guru terhadap karakter dalam novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata.....	29
2. Resepsi guru terhadap tokoh utama dalam novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata.....	51
3. Resepsi guru terhadap peran tokoh utama dalam <i>novel Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata.....	51
4. Resepsi guru terhadap pelukisan tokoh dalam novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata.....	52
5. Resepsi guru terhadap tokoh pak Balia dan pak Mustar dalam novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata	53
6. Resepsi guru terhadap novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata.....	54

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	57
B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	58
C. Saran	59
KEPUSTAKAAN	60
LAMPIRAN	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata.....	61
Lampiran 2	tabel Jumlah Guru yang Menyatakan Pendapat pada setiap Pernyataan terhadap Penokohan dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata	64
Lampiran 3	Angket Resepsi Guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap Penokohan dalam Novel <i>Sang Pemimpi</i> Karya Andrea Hirata	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra tidak lepas dari peranan pembaca sebagai penikmat sastra. Pada hakikatnya dalam karya sastra dibicarakan tentang manusia dan kehidupannya. Oleh karena itu, karya sastra selalu menarik perhatian, apalagi karya sastra itu mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam tentang kehidupan. Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena mengungkapkan persoalan tentang kehidupan. Melalui karya sastra, pembaca dapat memperoleh pemikiran dan pengalaman yang baru bagi kehidupannya, kemudian pembaca akan menghubungkan karya sastra dengan pengalaman batinnya.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan kemungkinan untuk mengungkap hidup dan kehidupan manusia. Artinya, novel memuat hidup dan kehidupan manusia dengan berbagai aspek. Jadi, selain fungsi hiburan, novel juga memberikan gambaran tentang manusia dengan segala macam persoalan yang ada. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

Novel dapat dikategorikan ke dalam hasil kebudayaan karena merupakan hasil pemikiran dan perasaan manusia. Sebagai hasil kebudayaan, penciptaan karya sastra dapat dipengaruhi oleh latar belakang penulisnya seperti wawasan seni, pola pikir, bahkan adat istiadat lingkungan penyair. Karya sastra merupakan

wadah bagi pengarang dalam menyampaikan pikiran dan gagasan ataupun pengalamannya terhadap suatu fenomena kehidupan baik politik, sosial budaya, dan pendidikan. Selanjutnya, pembaca yang memaknai karya sastra tersebut dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Novel mempunyai dua unsur. Pertama unsur intrinsik, yaitu unsur yang membangun dari dalam tubuh karya sastra itu sendiri. Kedua unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun dari luar karya sastra yang ada hubungannya dengan karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas karena unsur intrinsik itu merupakan titik tolak penambahan unsur yang ada di luar karya sastra. Salah satu unsur intrinsik adalah penokohan. Penokohan adalah pelukisan yang jelas tentang seseorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Memahami unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra diperlukan interpretasi oleh pembaca. Interpretasi pembaca dapat mengalami perbedaan antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain sehingga interpretasi terhadap sebuah karya sastra bervariasi. Variasi interpretasi pembaca timbul karena perbedaan latar belakang kebudayaan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan interpretasi tersebut secara langsung dapat diketahui kebermaknaan sebuah karya sastra bagi pembaca karena sebuah karya yang diterima adalah karya yang secara langsung mampu menyentuh nurani pembaca. Pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan makna atau arti sebuah karya sastra. Setiap pembaca dapat memberikan makna, arti, dan respon terhadap karya sastra yang dibaca atau dinikmatinya. Makna dan arti karya itu dikaitkan dengan pengalaman hidup pembaca, dari situlah makna dibangun.

Novel diresepsi oleh pembaca dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh karya tersebut berguna bagi kehidupan pembaca. Novel *Sang Pemimpi* adalah novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada Juli 2006. Novel ini diresepsi karena mengisahkan kehidupan anak-anak miskin di Belitung Timur, mereka mewakili anak-anak yang hidup dibawah kemiskinan sehingga terpaksa bekerja keras selama bertahun-tahun, menabung untuk keperluan pendidikan dan ilmu yang mereka dambakan. Mereka hidup dengan mimpi-mimpi indah untuk menjadi Sarjana, menuntut ilmu hingga ke Prancis, di Altar tempat pemuja ilmu University Sorbonne yang terkenal. Melalui kisah mereka kita dapat melihat bagaimana pendidikan yang berlandaskan keikhlasan seorang guru dan dorongan masyarakat sekitar ternyata dapat melahirkan insan yang begitu mencintai ilmu walaupun dalam serba kekurangan.

Kepiawaian penulis dalam bercerita, segala kekurangan dan keterbatasan hidup bukan hanya sebatas ironi ataupun tragedi. Rasa humor yang halus tetapi memiliki daya hentakan filosofis yang membuat pembaca bercermin lagi pada kehidupan dan dirinya sendiri. Apakah hidup hanya diserahkan pada kepasrahan dan ketidakberdayaan diri atau hidup harus dipenuhi dengan perjuangan dan pengharapan atas hasil yang terbaik dalam sejarah manusia.

Berdasarkan kisah diatas, peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Sang Pemimpi* sebagai objek penelitian dan Penelitian resepsi difokuskan kepada guru bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung karena guru tersebut memiliki pengetahuan tentang sastra dan penilaian terhadap karya sastra, guru

juga berperan sebagai pendidik dalam membentuk karakter anak didiknya. Melalui penggambaran tokoh yang terdapat dalam novel tersebut dapat diketahui pengalaman seperti apa yang bisa dijadikan guru sebagai motivasi bagi anak didik dalam mencapai cita-cita mereka. Penelitian ini dilakukan karena kajian resepsi memiliki kekuatan sebagai pendekatan yang mampu mengangkat pembaca sebagai pemakna yang utuh. Dengan kata lain, tanpa pembaca sebuah karya sastra tidak memiliki arti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini difokuskan pada resepsi atau penerimaan pembaca terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Ini penting dilakukan mengingat karya sastra itu tidak akan sampai ke pembaca jika pembaca itu sendiri tidak mampu memahami atau menginterpretasi karya yang dibacanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokusnya, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada resepsi guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, bagaimana resepsi guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: *Pertama*, mahasiswa, untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang sastra. *Kedua*, khususnya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah dapat menerapkan pendekatan resepsi dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah. *Ketiga*, peneliti sendiri, menjadi penambah wawasan dan ilmu dalam penelitian kesusastraan

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, yang berkenaan dengan istilah judul dalam pembahasan, dipandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah dibawah ini.

1. Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan tersebut mencakup siapa tokoh, bagaimana karakter, peran dan pelukisan tokoh dalam sebuah cerita.
2. Resepsi sastra merupakan bagaimana pembaca memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut. Tanggapan bisa bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami hakikat dan nilai estetika yang ada dalam karya itu, kalau bersifat aktif yaitu bagaimana merealisasikan karya tersebut

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Permasalahan pokok penelitian ini adalah mendeskripsikan resepsi guru Bahasa Indonesia di Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Maka dalam bab ini dibahas tentang: (1) hakikat novel, (2) unsur-unsur novel, (3) hakikat resepsi sastra, (4) hakikat pembaca dalam resepsi sastra.

1. Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru dan kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia. *Novella* berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:9).

Nurgiyantoro (1994:31-32) menyatakan novel merupakan sebuah struktur organisasi yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Novel sebagai salah satu karya sastra yang mengandung peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyingkapi kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakikat kehidupan. Di dalam novel menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi. Selain itu imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lain.

Nurgiyantoro (1994:2) menyatakan novel sebagai karya yang bersifat imajinasi selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana novel sesuai dengan pandangannya. Jadi, berdasarkan pengalaman dan pengamatan pengarang melakukan perenungan secara intensif, sehingga mampu menuangkannya kedalam karyanya.

2. Unsur-unsur Novel

Novel dibangun atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang terdapat di dalam karya sastra atau unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Muhandi dan Hasanuddin (1992:20) mengemukakan bahwa unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa, seperti alur (plot), penokohan, latar (setting), dan pesan (amanat). Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, seperti sudut pandang (pusat pengisahan) dan gaya bahasa.

a. Penokohan

Penokohan dan karakter sering juga disamakan dengan karakter dan perwatakan. Menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Sebagaimana dikatakan oleh Ones (dalam Nurgiyantoro, 1994:33) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam literatur bahasa Inggris

istilah karakter mengarah pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan berbagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nuryantoro, 1994:17). Dengan demikian karakter berarti pelaku cerita dan parwatakan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:20) menyatakan tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang ditafsirkan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” karena ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, hal ini akan sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembacanya. Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pada pembaca. Dari semua uraian tersebut jelas sekali gambaran bahwa perwatakan tokoh ini memegang peranan penting dalam sebuah karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (1994:167) kriteria penentuan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Serta yang dibuat sinopsisnya dalam kegiatan pembuatan sinopsis.

Nurgiyantoro (1994:200) menyatakan penggambaran watak tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan berbagai teknik: (1) Teknik Cakupan, yang dimaksud untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, (2) Teknik Tingkah Laku yang lebih mengarah pada tindakan nonverbal, (3) Teknik Fikiran Dan Perasaan lebih mengarah pada keadaan atau jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran tokoh, (4) Teknik Arus Kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan, karena sama-sama menggambarkan tingkah laku batin tokoh, (5) Teknik Reaksi Tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap orang lain, dan sebagainya berupa rangsangan dari luar tokoh yang bersangkutan, (6) Teknik Reaksi Tokoh lain dimaksud sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, (7) Teknik Pelukisan Latar, pelukisan latar suasana dapat mengintensifkan kedirian tokoh, dan (8) Teknik Pelukisan Fisik, keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaan.

b. Tema dan amanat

Menurut Semi (1984:34) di dalam tema tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Tema merupakan ide sentral yang menjadi dasar penulisan sebuah cerita atau karangan. Untuk menemukan tema, dimulai dengan membaca sekaligus mencari deskripsi dan kejelasan tentang tokoh dan perwatakannya, serta alur cerita tersebut.

c. Alur/ Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interaksi fungsional yang sekaligus menandai urutan

bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43). Dengan demikian, alur itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam hal ini, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

d. Latar

Latar atau setting merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa itu berlaku (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:30).

e. Gaya Penceritaan

Gaya penceritaan dimaksudkan sebagai tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa (Semi, 1984:38). Bahasa dan gaya bahasa sangat menentukan keberadaan sebuah karya sastra. Tidak ada sastra tanpa gaya bahasa karena pada dasarnya karya sastra adalah bentuk ekspresi berbahasa seseorang pengarang dengan karakter tertentu.

f. Pusat Pengisahan

Semi (1984:48) mengemukakan bahwa pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Pusat pengisahan dapat dibedakan menjadi: (1) pengarang sebagai tokoh cerita/tokoh utama, (2) pengarang sebagai tokoh sampingan, (3) pengarang sebagai orang ketiga, dan (4) pengarang sebagai pemain dan narator.

3. Hakikat Resepsi Sastra

Resepsi sastra dipelopori oleh Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser sejak tahun 1960-an di Jerman Barat (Junus, 1985:vii). Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakekat estetika yang ada di dalamnya. Mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan Junus (1985:1).

Dengan adanya penelitian terhadap karya sastra, terjadi perubahan dari penelitian dahulu bertumpu pada teks. Pendekatan struktural yang menitikberatkan penelitian sastra sebagai teks beralih pada pendekatan pragmatis yang mengacu pada penerimaan pembaca yang memberi arti terhadap karya. Pembaca menginterpretasi karya sastra berdasarkan pemahamannya sendiri.

Selanjutnya Ingarden (dalam Junus, 1985:2) mengatakan bahwa terdapat kemungkinan seorang pembaca dalam waktu tertentu hanya akan melihat satu arti saja. Pembaca hanya bisa memberi tekanan kepada suatu arti dengan mengabaikan arti lainnya. Jadi, dalam meresepsi suatu karya sastra pembaca sastra bisa menginterpretasi beberapa makna atau hanya satu makna. Makna tersebut dipahami berdasarkan faktor-faktor seperti pengetahuan, pengalaman, ataupun psikologi.

a. Resepsi menurut Hans Robert Jausz

Jausz mengemukakan bahwa resepsi sastra tidak lagi hanya merupakan sederetan pengarang dan jenis sastra, melainkan bagaimana sebuah karya sastra dapat diterima saat karya itu diterbitkan pertama kali sampai zaman berikutnya. Hanya dengan partisipasi aktif dari pembaca suatu karya dapat hidup. Reaksi aktif akan mengambil bentuk yang menciptakan suatu karya yang lain dan reaksi pasif hanya mengomentari atau mungkin hanya menyukai (Jausz dalam Junus, 1985:34).

Jausz (dalam Atamazaki, 2007:119) mengemukakan apa yang diterima dan dipahami oleh pembaca berpengaruh besar dalam perkembangan karya sastra selanjutnya, baik dari segi estetik maupun dari segi sejarah. Selanjutnya ia memaparkan pentingnya pembaca sebagai pemberi makna melalui uraian berikut “dari segi estetik (karya sastra sebagai seni) pembaca akan menentukan apakah estetik yang mendasari karya itu bernilai atau tidak, apakah yang tertonjol nilai estetikanya atau nilai kegunaannya (sebagai alat propaganda misalnya). Dari segi sejarah, pembaca pula yang menentukan letak karya sastra dalam deretan karya-karya sastra lain.”

Oleh sebab lain, peranan pembaca penting sebagai pemberi makna. Karya sastra tidak hanya dilihat sebagai karya yang indah. Keberadaan karya sastra akan menjadi lebih berguna jika pembacanya mampu memberi makna terhadapnya. Begitu juga dengan penulis, bagaimana seorang penulis kreatif menerima karya sebelumnya yang memungkinkan ia dapat menciptakan sesuatu yang baru darinya. Atau bagaimana seorang yang bukan penulis kreatif menerima suatu

karya, sehingga karya itu mempunyai makna tertentu baginya (Jausz dalam Junus, 1985: 38)

Menurut Jausz (dalam Atmazaki, 2007:120) interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks sastra ditentukan oleh apa yang disebutnya dengan horizon penerimaan. Horizon penerimaan itu mempengaruhi dan mengarahkan kesan, tanggapan, dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Setiap pembaca mempunyai horizon penerimaan yang mungkin berbeda dan mungkin pula sama.

b. Resepsi menurut Wolfgang Iser

Istilah resepsi selain dikemukakan oleh Jausz juga dikemukakan oleh Iser. Menurut Iser resepsi sastra yaitu bagaimana pembaca memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut. Tanggapan itu bisa bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami hakekat dan nilai estetis yang ada dalam karya itu, juga bersifat aktif yaitu bagaimana merealisasikan karya tersebut.

Iser (dalam Atmazaki, 2007:123) mengatakan bahwa hubungan pembaca dengan teks bersifat relatif. Menurutnya, teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanehan tersebut. Kreativitas pembaca sekurang-kurangnya sama dengan kreativitas penulis. Karena pembaca dipengaruhi oleh beberapa hal dalam dunia nyata, makna yang diperolehnya adalah makna yang dikerangkai oleh pengalaman dalam dunia nyata tersebut. Pembaca tidak mesti menganggap bahwa apa yang disajikan dalam karya sastra sama dengan kenyataan sehari-hari karena karya sastra adalah karya rekaan yang didasarkan atas kenyataan. Jadi, imajinasi yang

diungkapkan oleh pengarang dengan kode-kode sastra bukan lawan dari kenyataan melainkan pemaparan kenyataan.

Menurut Iser (dalam Junus, 1985:38) suatu karya sastra akan menimbulkan kesan tertentu kepada pembacanya. Kesan itu didapat melalui hakekat yang ada pada karya yang dibaca oleh pembacanya yang mungkin membawanya kepada suatu pengalaman baru. Iser (dalam Junus, 1985:57-58) mengungkapkan bahwa horizon penerimaan pembaca bukan hanya berhubungan dengan aspek sastra dan estetika, tapi juga menyangkut aspek-aspek lain yaitu:

- 1) Hakikat yang ada disekitar diri pembaca yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan agama.
- 2) Sikap dan nilai yang ada pada pembaca.
- 3) Kompetensi dan kesanggupan bahasa dan sastra pembaca.
- 4) Pengalaman analisisnya yang memungkinkan mempertanyakan teks.
- 5) Situasi penerimaan seseorang pembaca.

Cara kerja teori Iser ini yaitu menghubungkan karya dengan pembacanya dan mencoba melihat bagaimana karya tersebut meninggalkan kesan pada mereka yang membaca karya tersebut. Cara ini dapat dilaksanakan dengan cara penyebaran angket, untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dapat memberi kesan kepada pembacanya tanpa perlu mengatakannya secara aktif.

Jadi, kesan yang ada pada pembaca membawanya pada suatu pengalaman baru. Pengalaman itu menjadi lebih kentara bila ia lebih menggunakan imajinasinya. Hanya saja kesan pada pembaca juga ditentukan oleh teks luar yang ada pada dirinya dan bukan tidak mungkin teks luar juga mempengaruhi penulis dalam menulis karyanya (Iser dalam Junus, 1985:38).

Bertolak dari pendapat Jausz dan Iser, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Iser. Dengan adanya pembaca yang seperti ini maka pembaca akan memberikan reaksi atau tanggapan sesuai dengan pengalaman dan lingkungan yang dekat dengan pembaca.

4. Hakikat Pembaca dalam Resepsi Sastra

Dalam kajian resepsi sastra pembaca memiliki peran utama. Pembaca sebagai penikmat sekaligus pemberi makna. Dengan kata lain, penelitian ini berhadapan dengan pembaca, bukan saja teksnya. Oleh sebab itu, penting memahami hakekat pembaca. Menurut Endraswara (2003:119) Reaksi pembaca terhadap teks dapat positif dan juga negatif. Resepsi yang bersifat positif, mungkin pembaca akan senang, dan segera bereaksi dengan perasaannya. Sebaliknya, reaksi yang bersifat negatif mungkin pembaca akan sedih, jengkel, bahkan antipati terhadap teks sastra.

Junus (1985:52) membedakan pembaca menjadi dua jenis, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah pembaca dalam arti sebenarnya yang membaca suatu karya sebagai karya sastra bukan sebagai bahan penelitian. Pembaca ideal adalah pembaca yang dibekali dengan ilmu sastra.

Selanjutnya Junus dan Atmazaki membedakan pembaca ideal menjadi pembaca implisit dan pembaca eksplisit. Pembaca implisit adalah orang yang tidak disebutkan secara jelas di dalam teks. Akan tetapi, berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diperoleh dari teks, pembaca dapat menduga siapa sebenarnya yang disapa oleh pengarang. Siapa yang disapa tersebut mungkin satu orang, mungkin sekelompok orang, mungkin suatu kebijaksanaan, suatu ideologi, dan

kemungkinan lain. Pembaca eksplisit adalah pembaca yang secara nyata disebutkan oleh pengarang di dalam teks sastra, misalnya menyebutkan kata pembaca di dalam karyanya. Penerimaan, kesan, dan tanggapan pembaca-pembaca itulah yang diteliti.

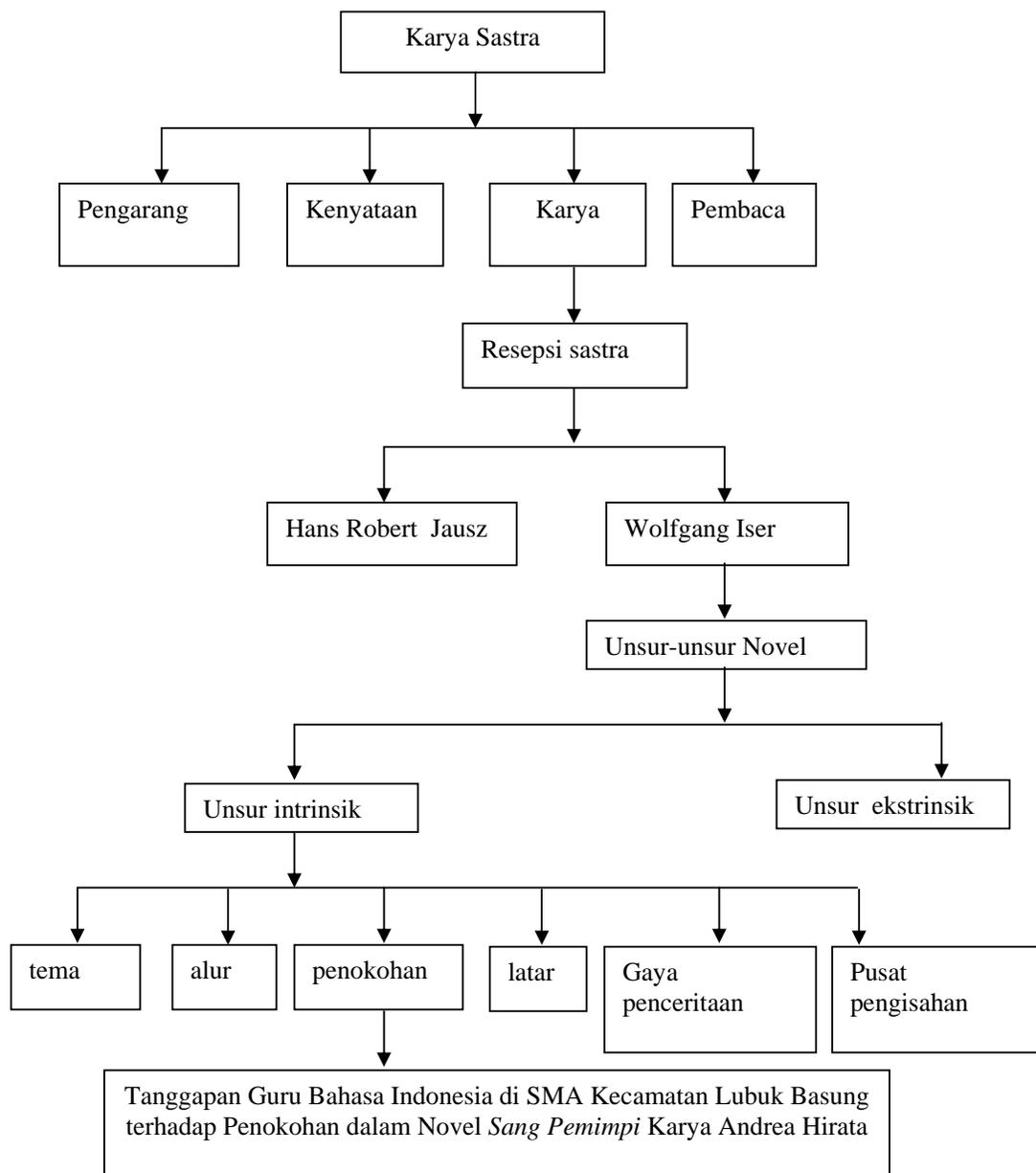
B. Penelitian Relevan

Berdasarkan informasi dan referensi, penelitian tentang permasalahan resepsi sastra pernah dilakukan sebelumnya oleh: (1) Tri Murniati (2005) berjudul *Resepsi Remaja Sekolah SMA N 5 TEBO dan SMA N 9 TEBO di Rimbo Bujang Terhadap Cerpen-cerpen dalam Majalah Aneka Yess!: Suatu Tinjauan Resepsi Sastra*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tanggapan atau penerimaan Remaja Sekolah SMA N 5 TEBO dan SMA N 9 TEBO di Rimbo Bujang Terhadap Cerpen-cerpen dalam Majalah Aneka Yess! Dari penelitian ini diperoleh hasil mayoritas remaja memberi tanggapan yang positif terhadap tema, alur cerita, dan penokohan yang disajikan dalam cerpen majalah aneka yess!

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus masalah dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini difokuskan pada resepsi guru Bahasa Indonesia di Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian resepsi guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata, bertolak dari kerangka konseptual berikut ini.



Bagan I. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian resepsi atau penerimaan guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Penerimaan guru terhadap penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sangatlah positif. Guru menyatakan bahwa tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini adalah Ikal, Arai dan Jimbron. Karena inilah tiga serangkai yang kontras sesuai dengan judul *Sang Pemimpi*. Mereka bertiga selalu hadir dalam setiap mozaik yang menceritakan tingkah laku mereka yang jahil tapi lucu.

Pada umumnya guru menyukai semua tokoh yang terdapat dalam novel tersebut dengan alasan semua tokohnya sangat mencerminkan karakter masing-masing. Tokoh yang paling disukai guru adalah tokoh Arai karena Arai dinilai memiliki sifat yang sabar, berhati tulus, pintar, dan agak sedikit jahil, berpandangan jauh kedepan, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, dan selalu berfikiran positif. Arai melihat bahwa mimpilah yang membuat kita menjadi lebih baik.

Sebagian guru ada yang menyatakan kalau mereka tidak menyukai tokoh pak Mustar karena pak Mustar tersebut tidak bisa menerima kenyataan kalau anaknya tidak diterima di SMA. Dan karena alasan itulah pak Mustar menjadi guru yang pemarah dan ditakuti oleh siswa-siswanya.

Guru Bahasa Indonesia di SMA Kecamatan Lubuk Basung memberikan pujian pada novel *Sang Pemimpi* dengan kata-kata bagus. Hal ini disebabkan dengan alasan novel *Sang Pemimpi* sangat fantastis, inspiratif, novel ini bukan teori atau rekaan, tapi novel ini merupakan catatan harian para pejuang asli. Andrea sangat piawai dalam menggambarkan suatu keadaan dan Andrea membuat kita berani untuk bermimpi, selagi ada kemauan tidak ada yang tidak mungkin didunia ini. Dan guru merefleksikan pembelajaran dengan menjadikan sifat tokoh dan amanat yang ingin disampaikan pengarang sebagai pemicu semangat siswa merangkai cita-cita dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah baik SMP atau SMA memiliki suatu materi Ajar yang berkaitan dengan Apresiasi Sastra. Apresiasi sastra di sekolah mencakup rangkaian terhadap sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa di bidang sastra terutama pembelajaran Apresiasi Sastra. Salah satu bidang sastra yang akan digunakan adalah prosa. Novel merupakan bagian dari prosa. Pengkajian terhadap novel yang dilakukan di sekolah selama ini hanya membahas cuplikan atau bagian-bagian tertentu saja dari sebuah novel. Bahkan sering yang disajikan untuk dibahas adalah novel yang lama, sehingga siswa merasakan suasana lama tanpa mengetahui perkembangan sastra khususnya novel itu sendiri.

Hasil pembahasan novel akan diketahui secara jelas tentang kepribadian tokoh (penokohan) dalam sebuah cerita. Pembahasan novel *Sang Pemimpi* ini diimplikasikan untuk pembelajaran apresiasi sastra di sekolah untuk memberikan

motivasi dan teladan pada generasi muda. Karena saat ini generasi muda memerlukan figur untuk bisa diteladani dalam kehidupannya. Usia siswa yang masih remaja dan berada dalam masa pencarian jati diri diharapkan cerita novel dapat mengarahkan kearah yang lebih baik melalui penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita yang penuh dengan nilai positif dan inspirasi bagi banyak orang.

C. Saran

Saran-saran yang dapat diberikan terhadap masyarakat sastra agar karya sastra populer tidak membawa dampak yang negative terhadap pembacanya adalah:

1. Pembaca cerpen bisa saja berasal dari remaja atau orang dewasa. Remaja adalah pembaca yang masih labil jiwanya, yang bisa terpengaruh oleh hal di luar dirinya. Maka dari itu, tugas masyarakat sastralah yang memberikan karya sastra yang berdampak positif pada pembacanya.
2. Untuk pengarang agar selalu menciptakan karya yang baik dan mendidik, karena karya sastra yang baik akan menjadikan pembaca yang baik dan akan membawa pengaruh yang baik juga terhadap pembacanya.
1. Penulis menyarankan agar dapat menganalisis karya sastra di bidang resepsi atau tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Agar kita bisa mengetahui sejauh mana karya sastra tersebut berkesan pada diri pembaca.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hirata, Andrea. 2010. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang.
- Murniati, Tri. 2005. "Resepsi Remaja Sekolah SMA N 5 TEBO dan SMA N 9 TEBO di Rimbo Bujang Terhadap Cerpen-cerpen dalam Majalah Aneka Yess!" (*Skripsi*). Padang: FBSS.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.